
ANATOMI CINTA TOKOH DALAM NOVEL “SEGI TIGA” (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Rodli¹, Sari Ani², Aris Kurniadi³, Ubaydillah Faqih⁴

rodli@unisda.ac.id

Universitas Islam Darul ‘Ulum

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) rasa ingin tahu antar tokoh dalam novel “Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono” (2) rasa perhatian antar tokoh dalam novel “Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono”, juga memaparkan (3) rasa kasih sayang antar tokoh dalam novel “Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel “Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan anatomi cinta antar tokoh kajian psikologi sastra. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskripsi berupa tuturan pengarang dalam novel “Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono”. Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan anatomi cinta antar tokoh yang terdapat pada novel “Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono”. Sesuai dengan judul novel “Segi Tiga”, terdapat tiga wanita yakni Gendis, Noriko, dan Tia, ketiga wanita tersebut menjalani kisah cinta pada satu tokoh laki-laki yakni Suryo. Suryo mencintai Noriko yang ditemuinya pada layar laptop, dan kemudian dia jumpai di sebuah warung sedang membeli makanan. Sedangkan Gendis dan Tia adalah saudara sepupu Suryo sendiri, namun karena sering bersama atau terlalu dekat Suryo berandai-andai bahwa mereka bukan sepupunya maka Suryo akan mencintai layaknya Noriko.

Kata kunci : rasa ingin tahu, rasa perhatian, rasa kasih sayang

Abstract : This study aims to describe (1) curiosity between characters in the novel "Triangles by Sapardi Djoko Damono" (2) the sense of attention between the characters in the novel "Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono", as well as explain (3) the sense of affection between the characters in the novel "Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono". This research is a qualitative descriptive research. The subject of this study is the novel "Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono". This research is focused on problems related to the anatomy of love between figures of literary psychology studies. The data were analyzed with qualitative descriptive techniques, namely a research procedure with the results of presenting description data in the form of the author's speech in the novel "Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono". The way data is collected is carried out by reading and recording techniques. The results of the study showed the anatomy of love between characters contained in the novel "Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono". In accordance with the title of the novel "Triangle", there are three women, namely Gendis, Noriko, and Tia, the three women live a love story with one male character, namely Suryo. Suryo loves Noriko who he meets on a

laptop screen, and then he encounters in a stall buying food. Meanwhile, Gendis and Tia are Suryo's own cousins, but because they are often together or too close, Suryo admits that they are not his cousins, Suryo will love like Noriko.

Keywords: *curiosity, sense of attention, sense of affection*

PENDAHULUAN

Novel yang berjudul "SEGI TIGA" merupakan novel terbaru ciptaan Sapardi Djoko Damono. Sapardi Djoko Damono merupakan seorang pujangga berkebangsaan Indonesia yang sudah menghasilkan berbagai macam karya. Banyak puisi dan karya sastrabeliau yang sangat populer dan melegenda. *"Ada segitiga, atau segi empat, atau segi banyak, atau tidakada sama sekali. Belum jelas benar kaki segitiga mana yang paling panjang dan sudut yang mana yang paling lebar. Belum jelas juga siapa yang terlibat, meskipun ketiga tokoh itu sangat mungkin memegang peran utama"* (Halaman 154).

Begitulah gambaran umum dari novel ini. Novel yang berjudul "SEGI TIGA" ini menceritakan tentang hubungan percintaan yang rumit. Dalam novel ini terdapat tiga tokoh sentral yakni Suryo, Gendis, dan Noriko. Tidak bisa ditentukan siapa yang menjadi tokoh utamanya. Seperti namanya segitiga terdapat tiga sudut, tiga sisi, dan tiga tokoh yang ketiganya memiliki peran dan sudut pandangnya masing-masing yang diciptakan dalam kepala kita.

Semua kisah ini ada karena kehendak dari sang Juru Dongeng. Tidak jelas sebenarnya siapa Juru Dongeng ini. Ia dikatakan sebagai dalang yang mengatur wayang-wayangnya untuk melakukan sebuah cerita yang telah disusunnya. Cerita dimulai saat Suryo mencari keberadaan Juru Dongeng hingga dipertemukannya ia dengan Noriko yang juga mencari keberadaan

Juru Dongeng berkat bantuan Gendis dan Hanindyo sahabatnya.

Pertemuan Suryo dengan Noriko yang membuat dirinya menjadi majnun, Noriko yang tidak bisa melupakan cinta pertamanya Katsuo, Hanindyo yang mencintai Gendis, dan Gendis yang ikut menjadi majnun karena sepupunya Suryo. Semua itu terjadi karena ulah dari sang Juru Dongeng yang membuat mereka terjebak dalam rumitnya cinta. Hingga pada akhirnya sang Juru Dongeng lah yang menentukan bagaimana kisah percintaan di antara mereka.

Tidak seperti novel-novel pada umumnya, novel karangan Sapardi Djoko Damono ini menceritakan tentang kisah percintaan yang tidak biasa. Selain kisah cinta yang rumit, terdapat berbagai konflik lain yang juga dialami setiap tokohnya. Sehingga terdapat banyak sekali makna kehidupan yang dapat diambil dalam novel ini. Latar tempat yang digunakan kebanyakan berlokasi di daerah Solo dan Jakarta. Suasana yang diceritakan rata-rata menunjukkan tentang suasana sedih. Dalam segi kebahasaan, novel ini mengandung berbagai kata-kata puitis dan bermajas khas Sapardi Djoko Damono.

"perempuan setengah paruh baya yang di sebelahnya menjelaskan juga bahwa Noriko baru saja dating kemarin dari Jakarta, liburan antarsemester. Dijelaskannya juga bahwa setelah tamat belajar bahasa Indonesia LBI- FIB UI gadis itu memang akan tinggal bersamanya di Solo, belajar bahasa dan

kebudayaan Jawa” (Halaman : 37)

Penelitian ini dilakukan karena adanya tekanan psikologis yang terjadi pada tiga tokoh yang ada dalam novel, yakni memiliki banyak alur cerita cinta yang terjadi pada mereka. Tekanan psikologis yang terjadi pada Suryo, Gendis, dan Noriko membangun cerita cinta yang terus berkelanjutan, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengetahui apa yang melatar belakangi terjadinya cinta pada mereka.

Karya sastra dan psikologi sastra memiliki hubungan yang erat secara tidak langsung dan fungsional. Hubungan tidak langsung tersebut terjadi karena sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi sastra dan sastra memiliki hubungan fungsional karena keduanya mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya, yaitu psikologi bersifat nyata sedangkan sastra bersifat imajinatif. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh, jika yang diteliti merupakan teks prosa atau drama (Endraswara, 2003: 97).

Kajian psikologi sastra juga meneliti perwatakan tokoh secara psikologis dan aspek-aspek pemikiran serta perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Berdasarkan kajian ini, dapat dianalisis mengenai sejauh mana pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga menjadi semakin hidup (Endraswara, 2003: 97). Penelitian karya sastra hendaknya mampu menggali sistem berpikir, logika, dan cita-cita hidup yang ekspresif dan tidak hanya sekedar rasionalitas. Perasaan was-was, takut, histeris, dan aman juga sebagai

objek kajian psikologi sastra yang rumit (Endraswara, 2003: 98). Penelitian ini mengangkat novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono, yang akan mengangkat permasalahan psikologi khususnya pada kisah cinta tokoh dalam novel tersebut.

Cinta adalah seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Padadasarnya tipe-tipe cinta yang dialami masing-masing individu berbeda-beda bentuknya dan berbeda-beda pula kualitasnya, Hendrick dan Hendrick (1992). Menurut Rubin (dalam Hendrick dan Hendrick, 1992) cinta itu adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, yang mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertingkah laku. Menurut peneliti sendiri cinta adalah sesuatu yang sulit dijelaskan karena tidak dapat diduga kehadirannya dan tidak dapat ditentukan untuk siapa. Cinta berhubungan erat dengan psikologi sastra, dimana Karya sastra dapat mrnggambarkan masalah kejiwaan. Hal tersebut menyatakan bahwa sastra tidak dapat lepas dari aspek psikologi sastra. Sastra juga berisikan tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan manusia.

Dalam novel “Segi Tiga” terdapat unsur cinta yang tidak biasa dialami oleh beberapa tokoh, kisah cinta yang mengganggu kondisi psikologis seseorang. Peneliti ingin meneliti suatu perilaku yang terdapat pada tokoh ketika sedang mengalami rasa cinta, bagaimana perilaku tokoh ketika mengalami cinta dengan bentuk yang berbeda dan dampak bagi psikologis yang dialami oleh tokoh. Pada novel Segi Tiga ini memiliki psikologi yang mendalam yang mampu mempengaruhi kejiwaan pembaca. Berdasarkan latar belakan peneliti ini memberi judul “Anatomi Cinta Tokoh dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi

Djoko Damono dalam : Tinjauan Psikologi Sastra.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, berupa kata-kata maupun frasa dari seorang pelaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat bagaimana sifat pengalaman individu. Menurut Endrawara (2004:47) mengatakan ciri penting dalam penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain penelitian dilakukan secara deskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran, analisis secara induktif dan makna menjadi andalan utama.

Penelitian yang penulis teliti berjudul Anatomi Cinta Tokoh dalam novel Segi Tiga : Tinjauan Psikologi Sastra ini merupakan penelitian dengan kajian psikologi sastra yang meneliti suatu kejiwaan yang dialami tokoh Suryo. Penelitian ini berasal dari anggapan bahwa karya sastra sebagai kehidupan, mengandung nilai sosial, nilai kejiwaan dll.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik penelitian ini adalah membaca keseluruhan novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono, secara berulang-ulang, mengidentifikasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, mengelempokkan data sesuai dengan rumusan masalah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari pembacaan novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono. Dalam korpus data peneliti mengelompokkan tiap-tiap permasalahan yang berdasarkan rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam menganalisis psikologi sastra, peneliti berfokus pada tiga aspek yang terdapat pada novel “Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono” yaitu bentuk rasa ingin tahu, rasa perhatian, dan rasa kasih sayang.

Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap individu yang mendorong individu tersebut mencari jawaban yang belum diketahuinya terkait persoalan yang muncul didalam pemikirannya. Rasa ingin tahu yang dimiliki setiap individu itu berbeda-beda dan tidak sama kuatnya, akibatnya dalam pemberian jawabannya juga harus dengan tingkat rasa ingin tahu individu itu sendiri.

“Ke mana saja kau selama ini Noriko? Perempuan itu tampak tetap duduk tenang. Kamu siapa? Tanya nya kepada Suryo. Dengan cepat Suryo menjelaskan siapa dirinya dan petualangan yang pernah mereka lakukan –tetapi semua itu tampaknya malah membuat bingung perempuan muda itu. Aku tidak kenal saudara. Ditatapnya tajam-tajam Suryo, lalu dikatakannya dengan tegas. Baru sekarang ini aku melihat saudara (Hal:36-37)”

Dijelaskan pada kutipan tersebut bahwa Suryo yang pernah bertemu dengan sosok Noriko pada sebuah laptop, dan terus mencarinya, pada saat itu Suryo telah menjumpai Noriko. Tapi Noriko menjawab bahwa dia tidak mengenal Suryo. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa ingin tahu menurut sudut pandang Samani dan Hariyanto (2012: 30) bahwa: rasa ingin tahu (curiosity) adalah

keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi.

"Aku sekarang sudah menyatu denganmu Sur. Tegakkan kepala dan pandang lurus ke depan. Suryo melihat dua sosok manusia berdiri di tepi ketinggian yang menghadap ke air terjun. Ia mulai menebak-nebak, Noriko dan Gendis? Tidak jelas jenis perasaan apa yang ada dalam dirinya sekarang. (Hal:210-211)"

Dijelaskan pada kutipan tersebut Suryo sedang memantapkan pandangan hati, siapa sebenarnya yang paling dia cinta antara Noriko dan Gendis. Kutipan tersebut sesuai dengan Rasa ingin tahu menurut pandangan Susanto (2015: 30) merupakan kemampuan untuk melakukan usaha-usaha yang rumit secara objektif dan cepat serta menilai sesuatu secara kritis

"Suryo memutuskan untuk tidak mengucapkan apapun, mendekati sosok yang ada dalam bayangannya, Noriko dan Gendis. Tetapi memang ternyata mereka itu hanya bayangan, raib entah kemana ketika Suryo mencapai puncak keinginannya untuk memeluk mereka. Tegak berdiri di tebing, Suryo berteriak sekuat-kuatnya memanggil kedua gadis itu. Teriaknya menjadi gaung yang lama memantul-mantul di hutan, tebing, air terjun, dan sungai yang menampungnya. (Hal:211)"

Dijelaskan pada kutipan tersebut Suryo mencari tahu kembali bayangan yang sebenarnya antara Noriko dan Gendis siapa yang paling dia cintai. Kutipan tersebut sesuai dengan Rasa ingin tahu menurut pandangan Susanto (2015: 30) merupakan kemampuan untuk melakukan usaha-usaha yang rumit secara objektif dan cepat serta menilai sesuatu secara kritis.

"Dipandangnya Tia, wajahnya mendadak mirip Gendis, dan Gendis mirip si Bulan, dan perempuan yang dikenalnya di kereta

itu sangat mirip Noriko. Terus gimana, dong. Dalam pementasan teater tradisional tidak dikenal kata gimana, adegan demi adegan menggelinding saja semuanya. Kebebasan yang menyehatkan. (Hal:237)"

Dijelaskan pada kutipan tersebut bahwa sekali lagi ada wanita sedang mengganggu pikirannya, dan memastikan bahwa dirinya masih dalam keadaan sehat. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa ingin tahu menurut sudut pandang Samani dan Hariyanto (2012: 30) bahwa: rasa ingin tahu (curiosity) adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi.

"Kok aku dikendalikan perempuan? Seperti ayah? Dikendalikan ibu yang tiran. Apa aku harus menjadi Kerbau dicocok hidung? Tapi apa salahnya? Tia memang tak begitu waras amat ternyata meskipun tidak pernah bilang bahwa dua kali dua sama dengan empat dan dua tambah dua juga empat. Rumus yang selalu menggangguku. Coba piker, x dan + kok sama saja. Ya begitulah ilmu pasti, kata Tia. Dan dia mengendalikanku. Amiin. (Hal:293)"

Dijelaskan pada kutipan tersebut bahwa Suryo terus mencari jawaban siapa pemilik hatinya sebenarnya, dan menjawab teka-teki hati yang selama ini masih mengambang jawabannya. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa ingin tahu menurut sudut pandang Samani dan Hariyanto (2012: 30) bahwa: rasa ingin tahu (curiosity) adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi.

Rasa Perhatian

Perhatian adalah pemusatan pikiran, perasaan dan kemauan yang dilakukan secara sengaja dan terkonsentrasi oleh individu yang

ditujukan pada obyek untuk memperoleh kejelasan dari yek yang diperhatikan.

"Suryo tiba-tiba muncul di rumah Gendis. Tumben, Mas Sur. Suryo seperti biasanya, memegang pundak sepupunya itu, mengguncang-guncangnya sebentar, lalu mencium keningnya.. Kau bilang tumben? Gila lu, kan hampir setiap hari aku ke sini. (Hal:95)"

Dijelaskan pada kutipan tersebut Suryo selalu ke rumah Gendis dia selalu memiliki perhatian pada satu sepupunya itu, Kutipan tersebut sesuai dengan rasa perhatian Menurut Dr. Aryan Ardhana (2001:74), perhatian adalah suatu kegiatan jiwa. Perhatian dapat didefinisikan sebagai proses pemusatan unsur-unsur pengalaman dan mengabaikan yang lainnya.

"Gini lho, Ndis. Ini bukan pasal aku sayang kamu seperti kata Suryo padamu. Tapi itu boleh juga. Oke, ini soal sepupumu itu, ia memang sudah menjadi Majenun. Kau tahukan? Dari siapa kau tahu? Aku mau jadi saksi, ia Majenun. Percayalah. (Hal:99-100)"

Dijelaskan pada kutipan tersebut bahwa Noriko menjawab dari pertanyaan Gendis, Gendis mencoba menakutkan Noriko karena Gendis tidak mau kehilangan Suryo. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa perhatian menurut pandangan Aly dan Eny (2010: 3) menyatakan bahwa: rasa ingin tahu mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di dalam pikirannya.

"Ya, kan itu terserah kamu saja. Kalau belum capek sembunyi ya lanjutkan, kalau sudah capek ya ngaku saja sama sepupuku bahwa kau mencintainya. Kan beres. Tapi Ndis, apa kamu percaya pada sadisnya cinta pertama? Tolong katakana, Ndis. (Hal:111)"

Dijelaskan pada kutipan tersebut Gendis yang perihatin melihat kondisi yang dialami sanag sepupu, hingga

memaksa Noriko untuk menyatakan perasaan yang sebenarnya kepada Suryo. Namun Noriko masih terbayang-bayang oleh cinta pertamanya. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa perhatian menurut pandangan Drs. Dakir (2002;181), perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik di dalam maupun di luar diri kita.

"Suryo mengantarkan Tia ke bandara ketika berangkat ke KL bersama Sardi. Atas permintaan sepupunya itu. Di taksi Tia tidak pernah melepaskan pelukannya dan tidak memedulikan Sardi yang duduk di samping sopir. Ia berjanji untuk meneruskan dongeng yang dicerocoskan Suryo setiap malam, dongeng yang menyebabkan Suryo selalu bertanya, ini dongeng karangan siapa Tia? Sebab ia merasa tidak pernah mendiktenya. (Hal:280)"

Dijelaskan pada kutipan tersebut Suryo dan Tia adalah sepupu yang baru saja ketemu, namun keduanya merasa akrab dan saling membantu satu sama lain, bahkan Suryo menemani Tia yang akan berangkat ke KL. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa perhatian menurut pandangan Drs. Dakir (2002;181), perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik di dalam maupun di luar diri kita.

Rasa Kasih Sayang

Kasih sayang adalah dua suku kata yang saling berkaitan dan masing-masing memiliki makna tersendiri tetapi selalu dipasangkan dan selalu berdampingan. Kata kasih sangat lah banyak tergantung dari sudut mana kita memandang permasalahannya dan subjeknya.

"Kalau saja Gendis bukan sepupuku, katanya selalu pada dirinya sendiri, ya, kalau saja. Ia sayang sekali kepada Gendis terutama sejak terjadi apa yang oleh keluarga besarnya dianggap sebagai

malapetaka. (Hal:2)”

Dijelaskan pada kutipan tersebut Suryo memiliki rasa kasih sayang untuk Gendis, padahal Gendis adalah sepupunya sendiri, dan Suryo berandai bahwa Gendis bukan sepupunya. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa kasih sayang menurut pandangan Eros dan Amour (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

“Tetapi mana mungkin ada bayangan jajan di warung, bantahnya sendiri. Kalau hamba-Mu ini jadi gila beneran, gimana, hayo? Pertanyaan yang selalu muncul kalau ia sudah merasa tidak tahan menahan pusingnya. (Hal:31)”

Berbeda dengan kutipan sebelumnya, kutipan tersebut menjelaskan bahwa Suryo yang pernah bertemu dengan Noriko dan saling memberikan harapan di layar laptop, sekarang bertemu secara langsung di warung. Suryo pun bingung dengan apa yang dialami. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa kasih sayang menurut pandangan Eros dan Amour (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

“Ia memesan sashimi lagi. Sampah, gombal, tetapi kenapa aku jadi majenun gara-gara cewek yang mirip gombal itu? Ia mulai merasa tidak mampu berfikir waras lagi, mulai merasa dirinya tidak berbeda dengan Majenun beneran yang konon entah kapan tiap hari mengitari rumah Layla yang kawin dengan lelaki kaya-raya dan dipingit dan karenanya tidak bisa sama sekali menemuinya. (Hal:62)”

Kutipan tersebut menjelaskan lagi-lagi Suryo merasa bingung dengan sebuah perasaannya, dia memiliki kasih sayang pada Noriko, tapi ingin menampik

kenyataan itu. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa kasih sayang menurut pandangan Muhandi (1986: 64) kata kasih sayang merujuk pada kata philia (cinta sesama manusia), karena di samping kata philia ada kata agape (cinta kepada Tuhan), kata Eros dan Amour (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis).

“Gendis tetap menutup matanya erat-erat. Bertanya keras, kenapa kau mengingkari perasaanmu sendiri terhadap Suryo, Noriko? Itu tidak adil. Itu jahat. Itu menyebabkan menjadi majenun. Untuk pertama kali ini ia merasa perlu menunjukkan kemarahan, tanpa membuka mata sama sekali. Gendis heran kenapa bisa melakukan itu, berkata pada dirinya sendiri, demi Suryo, tahu! Baru kali ini ia menjadi sadar bahwa selama ini menyayangi sepupunya itu, tetapi ia sepupuku (Hal:83)”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gendis menyayangi sepupunya melebihi seorang sepupu, sampai-sampai ia memahari Noriko yang tidak mau berkata jujur soal perasaannya. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa kasih sayang menurut pandangan Muhandi (1986: 64) kata kasih sayang merujuk pada kata philia (cinta sesama manusia), karena di samping kata philia ada kata agape (cinta kepada Tuhan), kata Eros dan Amour (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis).

“Yang menjadi masalah Suryo tidak lain adalah pikiran atau bayangan tentang seorang perempuan cantik yang ditemuinya ketika naik kereta api ke Jakarta, temannya kapan saja dan ke mana, tetapi yang raib begitu kereta sampai di Gambir. Yang kemudian muncul menggantikannya (?) adalah sepupunya sendiri yang juga menjanjikan hal yang sama persis. Si Suryo ini tidak pernah bingung sebenarnya, ia sepenuhnya waras-ras-ras, tetapi ketika terbentur ke seorang gadis blasteran entah dari mana? ia boleh dibilang tidak bisa menguasai dirinya, meskipun sebenarnya bisa, atau

tidak bisa? Memang sangat wajar kalau ia kala itu pilih menjadi Majenun saja sebab si belasteran itu berpura-pura tidak mengenalnya padahal pernah bersamasama berada di sebuah hutan buatan. (Hal:159-160)”

Kutipan tersebut menjelaskan bahawa Suryo menyayangi Noriko si gadis blasteran yang ia temui sehingga Suryo tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Kutipan tersebut sesuai dengan rasa kasih sayang menurut pandangan Eros dan Amour (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada oranglain

SIMPULAN

Penelitian ini berjudul Anatomi Cinta Tokoh dalam Novel “Segi Tiga” karya Sapardi Djoko Damono Penelitian ini merupakan penelitian yang dikaji menggunakan kajian Psikologi Sastra. Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk memenuhi tugas dan syarat guna menyelesaikan program sarjana. Selain itu novel ini menarik untuk dikaji karena banyak pengalaman hidup didalamnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut, rasa ingin tahu abtar tokoh, bentuk rasa pergatian antar tokoh, bentuk rasa kasih sayang antar tokoh. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan ketiga rumusan masalah tersebut.

Hal yang diperoleh peneliti berupa kisah cinta yang dialami oleh tokoh Suryo yang menintai tiga wanita yakni, Noriko, Gendis, dan Tia. Noriko adalah gadis yang ditemui di laptop dan bertemu langsung di warung makan, sedangkan Gendis dan Tia adalah sepupunya sendiri

yang dicintai. Suryo juga berandai-andi jika Gendis dan Tia bukan sepupunya maka dis akan mencintai layaknya Noriko.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Segi Tiga*. Jakarta: PTGramedia
- Endaswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Widyatama.
- Krech, A.M. 2009. *Anatomi Cinta*. Depok: Komunitas Bambu
- Kurniawan, Heru & Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Jogjakarta: Graha ilmu.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Natawidjaja, P.S. 1986. *Apresiasi Stalistika*. Jakarta: Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University.
- Wawan, A & M, Dewi. 2011. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku*. Yogyakarta: Nuha Medika Arikunto
- Wellek, Rene, & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama.